

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi negara kita, yang sebagian besar penduduknya masih bermukim di daerah pedesaan (kira-kira 80%), sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasionalnya. Hal ini dapat di lihat dari jumlah penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau tergantung pada sektor pertanian. Seperti yang di ungkapkan oleh soemitro djojohadikusumo terdapat anggapan umum bahwa dari angkatan kerja secara menyeluruh, sekitar 80% masih berada di daerah pedesaan, dan 65% di antaranya mendapat mata pencaharian di sektor pertanian.¹ Oleh sebab itulah sektor pertanian masih di anggap sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja sangat besar, dan merupakan mata pencaharian dominan bagi masyarakat indonesia

Sektor pertanian pedesaan akan lebih meningkat atau mengalami perubahan, apabila pertumbuhannya bersandarkan pada sumber alam yang ada, atau pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh anggota masyarakat desa yang bersangkutan. Salah satu yang dihadapi manusia dan aplikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, tetapi seringkali tidak disadari kehadirannya adalah masalah kemiskinan.

¹ DRS.H.KHAIRUDDIN,SS.,M.Si, 1992, pembangunan masyarakat, liberty yogyakarta, hal:136.

Kemiskinan yang dialami sebagian besar negara berkembang terletak pada apa yang disebut dengan perangkap kemiskinan.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup melihat dirinya sesuai dengan taraf hidup kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok. Kemiskinan merupakan problematika yang sifatnya multidimensional, karena kemiskinan tidak hanya melibatkan faktor ekonomi akan tetapi juga akan terkait dengan aspek sosial budaya dan *struktural* (politik).

Kemiskinan sebagai sebuah fenomena sosial disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Darwin terdapat empat faktor penyebab kemiskinan, *pertama*, faktor budaya, dimana penjelasan mengapa miskin tidak dicari dari luar, melainkan dari dalam diri orang atau masyarakat miskin sendiri sebagai pihak yang tertuduh sebagai penyebabnya. Budaya hidup miskin dianggap sebagai produk sosial *kolektif*, yang pada akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang kondusif di mana individu larut atau tidak berdaya di dalamnya, karena memang tidak memiliki kekuatan untuk melawannya.

Kedua, faktor *struktural*, di mana orang atau kelompok masyarakat miskin lebih disebabkan oleh berbagai kebijakan negara yang bukan saja tidak menguntungkan melainkan juga menjadikan mereka dimiskinkan.

Kemiskinan struktural juga dapat merupakan produk dari sistem sosial, ekonomi, dan politik yang hegemonis dan eksploitatif. Sistem ekonomi pasar yang tidak terkendali bisa memarginalkan kelompok miskin, karena penguasaan aset-aset ekonomi oleh segelintir elit ekonomi.

Ketiga, faktor alam. Setidaknya tiga jenis yang tergolong sebagai penyebab yang alamiah ini, yaitu: pertama, kondisi alam yang kering, tandus dan tidak memiliki sumber alam yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi, serta keterisolasian wilayah pemukiman penduduk; kedua, bencana seperti tanah longsor, gempa bumi, dan wabah penyakit baik menyerang manusia maupun sumber mata pencaharian penduduk (seperti menyerang hewan ternak dan tanaman penduduk); dan ketiga, kondisi fisik manusia baik berupa bawaan sejak lahir maupun pengaruh degenerasi yang menjadikan seseorang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja secara layak.

Keempat, konflik sosial politik atau perang. Instabilitas sosial dan politik berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya produktifitas masyarakat, larinya modal dan akhirnya menyebabkan peningkatan pengangguran. Konflik vertikal dan horizontal berdampak pada terjadinya

mobilitas paksa, perubahan tempat tinggal secara paksa, termasuk kehilangan lapangan kerja, harta benda, tanah, rumah atau tempat tinggal²

Persoalan tentang kemiskinan merupakan satu masalah yang timbul akibat kekurangan dalam diri manusia untuk kelompok sosial, yang bersumber dari faktor ekonomi, sumber daya alam sosial-*psikologis* dan kebudayaan setiap masyarakat, norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Salah satu masalah sosial yang timbul dari sumber tersebut diatas adalah problematik kemiskinan yang terdapat di Desa Dumolodo di mana sebagian besar penduduk Desa Dumolodo hanya bersumber mata pencaharian sebagai petani lahan kering yang bergantung pada kemurahan alam.

Sebelumnya Desa Dumolodo masih dusun saja kemudian pada tahun 2000 berpisah dengan Desa induk yaitu Desa Gentuma dan Di detinitif menjadi Desa baru yaitu Desa Dumolodo. Luas Desa Dumolodo adalah 725 ha dengan kk 276 yang terbagi dalam 4 dusun dan jumlah penduduk sebesar 1070 jiwa, mata pencaharian di Desa ini adalah petani dan nelayan. Bagi petani Kemiskinan diterima sebagai keniscayaan yang tidak perlu dipermasalahkan lagi. Setiap usaha mengentas kemiskinan menjadi pekerjaan yang tidak mudah dan bahkan dipandang aneh dan mungkin dianggap "asosial". Dalam situasi budaya seperti ini maka gejala kemiskinan

² Darwin, Muhajir M., *Memanusiakkan Rakyat penanggulangan Kemiskinan sebagai Arus Utama Pembangunan*, Yogyakarta: Benang Merah, 2005, hal. 11-15.

tidak cukup kalau hanya dievaluasi sebagai fungsi dari keterbatasan pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan saja, tetapi juga harus diperhatikan adanya fakta bahwa mereka juga "miskin" terhadap makna kemiskinan itu sendiri. "pantang, kepercayaan, kebiasaan", dan lainnya seringkali juga berpengaruh terhadap berbagai upaya pembangunan petani lahan kering. Ketidak adanya motivasi masyarakat petani miskin untuk merubah keadaan (pasrah), menyebabkan petani lahan kering sulit keluar dari masalah kemiskinan. Di lihat dari kondisi wilayah Hampir di tiga dusun yang berada di Desa ini Umumnya bermata pencaharian petani lahan kering .

Kenyataan menunjukkan kondisi wilayah seperti itu sehingga kondisi masyarakat petani yang berada di Desa Dumolodo relatif kurang beruntung sangat berpengaruh terhadap kemampuannya mengelola lahan. Pengelolaan lahan kering marginal memerlukan input tinggi dan waktu yang lama untuk bisa mereklamasi menjadi lahan yang subur, sedangkan kapabilitas petani pada umumnya sangat terbatas dalam hal modal dan penguasaan teknologi. Dengan alasan keterbatasan modal dan pengetahuan tersebut banyak petani yang menerapkan usahatani yang kurang produktif bahkan tidak ramah lingkungan.

Kegiatan-kegiatan yang sudah membudaya dan tidak disadari merusak kelestarian lahan yaitu; budaya pembukaan lahan (persiapan tanam) dengan sistem tebas bakar, budaya membersihkan jerami habis panen dengan

membakar, pemberian pupuk seadanya (tidak berimbang). Penanaman dilahan berlereng tajam, penggunaan herbisida untuk membasahi rumput/semak belukar secara berlebihan, penebangan kayu hutan secara liar untuk bahan bakar atau bangunan dan banyak kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut tampaknya sederhana tetapi dampaknya jelas akan lebih membuat kondisi lahan semakin rusak tidak produktif lagi. Petani melakukan hal itu karena menganggap sudah sesuai dengan kemampuannya yang terbatas, mereka inginkan hasil yang didapat dengan cepat, murah hemat tenaga. Disisi lain pihak pemerintah baik Kabupaten maupun Propinsi sudah memberikan upaya untuk mengentaskan kemiskinan, dari bantuan (kUBE) kelompok usaha bersama, program PNPM pemberian beasiswa anak di tingkat SD, pembagian subsidi (BLT) atau sekarang BLSM, pembagian kapras miskin, pemberian pupuk dan benih bagi kelompok pertanian, pemberian rumah layak huni dan pembagian kartu jamkesmas bagi orang yang tidak mampu atau miskin

Usaha tani yang di lakukan di Desa Dumolodo adalah suatu pilihan hidup (*way of life*) bukan rasionalitas ekonomi semata karena rata-rata penduduk yang berada di desa Dumolodo kondisi ekonomi lemah. Jika hanya soal rasionalitas ekonomi, maka usaha tani akan dihadapkan pada pilihan sumber daya alam dengan berbagai manfaat ekonomi yang mungkin akan diperoleh. Tapi jika usahatani adalah suatu pilihan hidup, maka rasionalitas ekonomi hanya merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar

pertimbangan seorang petani lahan kering memilih jenis usaha taninya diantara berbagai aspek yang menentukan hidup matinya seseorang. Petani harus pula mempertimbangan aspek sosial budaya, aspek teknis budidaya, aspek religius, aspek keamanan (*food security*), dsb.

Diperlukan adanya terobosan rekayasa sosial-budaya dalam menghadapi pengembangan sektor pertanian lahan kering. Program pemberdayaan kondisi ekonomi di sektor *on-farm* dalam rangka “menggiring” para generasi muda produktif untuk mengambil peran sebagai aktor utama, tidak bisa hanya melalui pendekatan ekonomi semata. Tapi perlu dimulai dari pendekatan rekayasa sosial-budaya (*socio-cultural engineering*) untuk mengubah etos kerja masyarakat tani kita. Jika tidak, maka program-program pemberdayaan ekonomi di sektor pertanian *on-farm* hanya bersifat *hit and run*. Begitu program pemberdayaan selesai, maka para petani lahan kering kita juga kembali terpuruk dalam kemiskinan.³

Berdasarkan urain di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan sosial budaya ekonomi petani lahan kering formulasi dari judul penelitian : “KEMISKINAN PETANI LAHAN KERING DI KECAMATAN GENTUMA (studi kasus di Desa Dumolodo)”

1.2 Rumusan Masalah

³ <http://drylandagriculture.blogspot.com/2010/10/mengapa-sektor-pertanian-lahan-kering.html>. di akses 04-03-2013) pkl 12:00 wita.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa faktor penyebab kemiskinan pada petani lahan kering di Desa Dumolodo Kecamatan Gentuma?
2. Mengapa sistem ekonomi dan sistem sosial saling mempengaruhi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa faktor penyebab kemiskinan pada petani lahan kering di Desa Dumolodo Kecamatan Gentuma
2. Mengapa Untuk mengetahui bagaimana sistem ekonomi dan sitem sosial saling mempengaruhi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di ambil dari penelitian ini antara lain :

➤ Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan peneliti dalam mengetahui fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat petani lahan kering
2. Melalui penelitian ini, penulis dapat memperoleh pengalaman ataupun pengetahuan tentang penelitian.
3. Sebagai bahan referensi selanjutnya.

➤ Manfaat Praktis

penelitian ini dapat digunakan oleh Pemerintah daerah untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat membangun daerahnya guna kepentingan bersama khususnya pada petani.

BAB I

PENDAHULUAN

1.5 Latar Belakang

Bagi negara kita, yang sebagian besar penduduknya masih bermukim di daerah pedesaan (kira-kira 80%), sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasionalnya. Hal ini dapat di lihat dari jumlah penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau tergantung pada sektor pertanian. Seperti yang di ungkapkan oleh soemitro djojohadikusumo terdapat anggapan umum bahwa dari angkatan kerja secara menyeluruh, sekitar 80% masih berada di daerah pedesaan, dan 65% di antaranya mendapat mata pencaharian di sektor pertanian.⁴ Oleh sebab itulah sektor pertanian masih di anggap sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja sangat besar, dan merupakan mata pencaharian dominan bagi masyarakat indonesesia

Sektor pertanian pedesaan akan lebih meningkat atau mengalami perubahan, apabila pertumbuhannya bersandarkan pada sumber alam yang ada, atau pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh anggota masyarakat desa yang bersangkutan. Salah satu yang dihadapi manusia dan aplikasi

⁴ DRS.H.KHAIRUDDIN,SS.,M.Si, 1992, pembangunan masyarakat, liberty yogyakarta, hal:136.

permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, tetapi seringkali tidak disadari kehadirannya adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan yang dialami sebagian besar negara berkembang terletak pada apa yang disebut dengan perangkap kemiskinan.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup melihat dirinya sesuai dengan taraf hidup kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok. Kemiskinan merupakan problematika yang sifatnya multidimensional, karena kemiskinan tidak hanya melibatkan faktor ekonomi akan tetapi juga akan terkait dengan aspek sosial budaya dan *struktural* (politik).

Kemiskinan sebagai sebuah fenomena sosial disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Darwin terdapat empat faktor penyebab kemiskinan, *pertama*, faktor budaya, dimana penjelasan mengapa miskin tidak dicari dari luar, melainkan dari dalam diri orang atau masyarakat miskin sendiri sebagai pihak yang tertuduh sebagai penyebabnya. Budaya hidup miskin dianggap sebagai produk sosial *kolektif*, yang pada akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang kondusif di mana individu larut atau tidak berdaya di dalamnya, karena memang tidak memiliki kekuatan untuk melawannya.

Kedua, faktor *struktural*, di mana orang atau kelompok masyarakat miskin lebih disebabkan oleh berbagai kebijakan negara yang bukan saja tidak menguntungkan melainkan juga menjadikan mereka dimiskinkan. Kemiskinan struktural juga dapat merupakan produk dari sistem sosial, ekonomi, dan politik yang hegemonis dan eksploitatif. Sistem ekonomi pasar yang tidak terkendali bisa memarginalkan kelompok miskin, karena penguasaan aset-aset ekonomi oleh segelintir elit ekonomi.

Ketiga, faktor alam. Setidaknya tiga jenis yang tergolong sebagai penyebab yang alamiah ini, yaitu: pertama, kondisi alam yang kering, tandus dan tidak memiliki sumber alam yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi, serta keterisolasian wilayah pemukiman penduduk; kedua, bencana seperti tanah longsor, gempa bumi, dan wabah penyakit baik menyerang manusia maupun sumber mata pencaharian penduduk (seperti menyerang hewan ternak dan tanaman penduduk); dan ketiga, kondisi fisik manusia baik berupa bawaan sejak lahir maupun pengaruh degenerasi yang menjadikan seseorang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja secara layak.

Keempat, konflik sosial politik atau perang. Instabilitas sosial dan politik berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya produktifitas masyarakat, larinya modal dan akhirnya menyebabkan peningkatan pengangguran. Konflik vertikal dan horizontal berdampak pada terjadinya

mobilitas paksa, perubahan tempat tinggal secara paksa, termasuk kehilangan lapangan kerja, harta benda, tanah, rumah atau tempat tinggal⁵

Persoalan tentang kemiskinan merupakan satu masalah yang timbul akibat kekurangan dalam diri manusia untuk kelompok sosial, yang bersumber dari faktor ekonomi, sumber daya alam sosial-*psikologis* dan kebudayaan setiap masyarakat, norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Salah satu masalah sosial yang timbul dari sumber tersebut diatas adalah problematik kemiskinan yang terdapat di Desa Dumolodo di mana sebagian besar penduduk Desa Dumolodo hanya bersumber mata pencaharian sebagai petani lahan kering yang bergantung pada kemurahan alam.

Sebelumnya Desa Dumolodo masih dusun saja kemudian pada tahun 2000 berpisah dengan Desa induk yaitu Desa Gentuma dan Di detinitif menjadi Desa baru yaitu Desa Dumolodo. Luas Desa Dumolodo adalah 725 ha dengan kk 276 yang terbagi dalam 4 dusun dan jumlah penduduk sebesar 1070 jiwa, mata pencaharian di Desa ini adalah petani dan nelayan. Bagi petani Kemiskinan diterima sebagai keniscayaan yang tidak perlu dipermasalahkan lagi. Setiap usaha mengentas kemiskinan menjadi pekerjaan yang tidak mudah dan bahkan dipandang aneh dan mungkin dianggap "asosial". Dalam situasi budaya seperti ini maka gejala kemiskinan

⁵ Darwin, Muhajir M., *Memansuikan Rakyat penanggulangan Kemiskinan sebagai Arus Utama Pembangunan*, Yogyakarta: Benang Merah, 2005, hal. 11-15.

tidak cukup kalau hanya dievaluasi sebagai fungsi dari keterbatasan pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan saja, tetapi juga harus diperhatikan adanya fakta bahwa mereka juga "miskin" terhadap makna kemiskinan itu sendiri. "pantang, kepercayaan, kebiasaan", dan lainnya seringkali juga berpengaruh terhadap berbagai upaya pembangunan petani lahan kering. Ketidak adanya motivasi masyarakat petani miskin untuk merubah keadaan (pasrah), menyebabkan petani lahan kering sulit keluar dari masalah kemiskinan. Di lihat dari kondisi wilayah Hampir di tiga dusun yang berada di Desa ini Umumnya bermata pencaharian petani lahan kering .

Kenyataan menunjukan kondisi wilayah seperti itu sehingga kondisi masyarakat petani yang berada di Desa Dumolodo relatif kurang beruntung sangat berpengaruh terhadap kemampuannya mengelola lahan. Pengelolaan lahan kering marginal memerlukan input tinggi dan waktu yang lama untuk bisa mereklamasi menjadi lahan yang subur, sedangkan kapabilitas petani pada umumnya sangat terbatas dalam hal modal dan penguasaan teknologi. Dengan alasan keterbatasan modal dan pengetahuan tersebut banyak petani yang menerapkan usahatani yang kurang produktif bahkan tidak ramah lingkungan.

Kegiatan-kegiatan yang sudah membudaya dan tidak disadari merusak kelestarian lahan yaitu; budaya pembukaan lahan (persiapan tanam) dengan sistem tebas bakar, budaya membersihkan jerami habis panen dengan

membakar, pemberian pupuk seadanya (tidak berimbang). Penanaman dilahan berlereng tajam, penggunaan herbisida untuk membasahi rumput/semak belukar secara berlebihan, penebangan kayu hutan secara liar untuk bahan bakar atau bangunan dan banyak kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut tampaknya sederhana tetapi dampaknya jelas akan lebih membuat kondisi lahan semakin rusak tidak produktif lagi. Petani melakukan hal itu karena menganggap sudah sesuai dengan kemampuannya yang terbatas, mereka inginkan hasil yang didapat dengan cepat, murah hemat tenaga. Disisi lain pihak pemerintah baik Kabupaten maupun Propinsi sudah memberikan upaya untuk mengentaskan kemiskinan, dari bantuan (kub) kelompok usaha bersama, program PNPM pemberian beasiswa anak di tingkat SD, pembagian subsidi (BLT) atau sekarang BLSM, pembagian kapras miskin, pemberian pupuk dan benih bagi kelompok pertanian, pemberian rumah layak huni dan pembagian kartu jamkesmas bagi orang yang tidak mampu atau miskin

Usaha tani yang di lakukan di Desa Dumolodo adalah suatu pilihan hidup (*way of life*) bukan rasionalitas ekonomi semata karena rata-rata penduduk yang berada di desa Dumolodo kondisi ekonomi lemah. Jika hanya soal rasionalitas ekonomi, maka usaha tani akan dihadapkan pada pilihan sumber daya alam dengan berbagai manfaat ekonomi yang mungkin akan diperoleh. Tapi jika usahatani adalah suatu pilihan hidup, maka rasionalitas ekonomi hanya merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar

pertimbangan seorang petani lahan kering memilih jenis usaha taninya diantara berbagai aspek yang menentukan hidup matinya seseorang. Petani harus pula mempertimbangan aspek sosial budaya, aspek teknis budidaya, aspek religius, aspek keamanan (*food security*), dsb.

Diperlukan adanya terobosan rekayasa sosial-budaya dalam menghadapi pengembangan sektor pertanian lahan kering. Program pemberdayaan kondisi ekonomi di sektor *on-farm* dalam rangka “menggiring” para generasi muda produktif untuk mengambil peran sebagai aktor utama, tidak bisa hanya melalui pendekatan ekonomi semata. Tapi perlu dimulai dari pendekatan rekayasa sosial-budaya (*socio-cultural engineering*) untuk mengubah etos kerja masyarakat tani kita. Jika tidak, maka program-program pemberdayaan ekonomi di sektor pertanian *on-farm* hanya bersifat *hit and run*. Begitu program pemberdayaan selesai, maka para petani lahan kering kita juga kembali terpuruk dalam kemiskinan.⁶

Berdasarkan urain di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan sosial budaya ekonomi petani lahan kering formulasi dari judul penelitian : “KEMISKINAN PETANI LAHAN KERING DI KECAMATAN GENTUMA (studi kasus di Desa Dumolodo)”

1.6 Rumusan Masalah

⁶ <http://drylandagriculture.blogspot.com/2010/10/mengapa-sektor-pertanian-lahan-kering.html>. di akses 04-03-2013) pkl 12:00 wita.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

3. Apa faktor penyebab kemiskinan pada petani lahan kering di Desa Dumolodo Kecamatan Gentuma?
4. Mengapa sistem ekonomi dan sistem sosial saling mempengaruhi?

1.7 Tujuan Penelitian

3. Untuk mengetahui apa faktor penyebab kemiskinan pada petani lahan kering di Desa Dumolodo Kecamatan Gentuma
4. Mengapa Untuk mengetahui bagaimana sistem ekonomi dan sitem sosial saling mempengaruhi

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di ambil dari penelitian ini antara lain :

➤ Manfaat Teoritis

4. Menambah wawasan peneliti dalam mengetahui fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat petani lahan kering
5. Melalui penelitian ini, penulis dapat memperoleh pengalaman ataupun pengetahuan tentang penelitian.
6. Sebagai bahan referensi selanjutnya.

➤ Manfaat Praktis

penelitian ini dapat digunakan oleh Pemerintah daerah untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat membangun daerahnya guna kepentingan bersama khususnya pada petani.